

Pendampingan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi dalam Pembuatan Media Pembelajaran pada Sekolah Pancasila Suku Anak Dalam (SAD) Desa Sekaladi

Muhammad Ichsan¹, Siti Tiara Maulia², Nurmalia Dewi³

Email : m.ichsan@unja.ac.id¹, sititiaramaulia@unja.ac.id²,
nurmalia.dewi@unja.ac.id³

Abstrak: Pemerataan akses pendidikan masih menjadi persoalan fundamental bagi negara Indonesia, pasalnya kesenjangan dalam aspek pendidikan masih sangat kentara di bumi pertiwi ini. Salah satu contoh masyarakat yang masih kesulitan untuk akses pendidikan adalah anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sekaladi, banyak faktor yang pada akhirnya membuat anak-anak tersebut tidak memiliki pendidikan formal seperti kebanyakan anak di Indonesia. Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) kemudian hadir untuk mengembangkan pendidikan bagi anak-anak SAD, mereka membuat program calistung untuk meningkatkan pengetahuan dasar sekaligus mengembangkan kemampuan menjawab tantangan zaman untuk mereka. Tahun 2023 SEAD dengan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi melakukan kolaborasi untuk mencoba lebih mengembangkan lagi program pendidikan bagi anak-anak Suku Anak Dalam di Desa Sekaladi ini. Salah satu program yang dijalankan adalah dengan membuat media pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan karakter yang dimiliki oleh anak-anak SAD Desa Sekaladi. Hasilnya adalah tiga media pembelajaran yakni Ular Tangga, Papan Pintar dan Popup Book, semuanya sudah diimplementasikan dan mendapatkan respon yang sangat baik dari anak-anak tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan, Suku Anak Dalam, Media Pembelajaran

Abstract: Equitable access to education is still a fundamental issue for Indonesia, because the gap in education is still very visible on this earth. One example of people who still have difficulty accessing education is the children of Suku Anak Dalam (SAD) in Sekaladi Village, many factors ultimately prevent these children from having formal education like most children in Indonesia. Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) is then present to develop education for SAD children, they create a calistung program to improve basic knowledge while developing the ability to answer the challenges of the times for them. In 2023 SEAD and the Pancasila and Citizenship Education Study Program of Jambi University collaborated to try to further develop the education program for Suku Anak Dalam children in Sekaladi Village. One of the programs carried out is to create learning media that is more adapted to the character of the Sekaladi Village SAD children. The results are three learning media, namely Snakes and Ladders, Smart Boards and Popup Books, all of which have been implemented and received a very good response from the children.

Keywords: Education, Suku Anak Dalam, Learning Media

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi sebuah negara, sistem pendidikan yang baik akan mampu menciptakan manusia yang unggul dan memajukan suatu negara. Namun sebaliknya, jika sistem pendidikan yang diberlakukan buruk maka masa depan suatu negara akan mengalami ketidakpastian. Permasalahan pendidikan bukan hanya dilihat dari segi kualitas, melainkan juga dari segi kuantitas, hari ini banyak yang selalu berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dengan sedikit sekali yang memperhatikan kuantitas pendidikan. Kualitas pendidikan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kinerja setiap komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Supriyanto. 2009). Sedangkan kuantitas pendidikan, secara umum adalah pemerataan akses pendidikan yang luas dan mampu menjangkau seluruh warga negara tanpa terkecuali.

Kenyataan yang terpampang nyata pada masa sekarang di Indonesia adalah ketimpangan akses pendidikan. Golongan yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi memiliki akses luas untuk pendidikan, masyarakat dengan kemampuan ekonomi rendah memiliki akses pendidikan yang sangat sempit. Lebih spesifik lagi saat ini terdapat perbedaan yang signifikan perihal akses pendidikan, antara wilayah pusat dengan daerah, antara kota dengan desa, antara masyarakat modern dengan masyarakat pedalaman. Semua yang disebutkan lebih dulu jelas memiliki kesempatan dan akses pendidikan yang cukup luas dan yang disebutkan di akhir memiliki akses pendidikan yang cenderung sempit atau bahkan tertutup sama sekali.

Dalam Pattinasarany & Kurniawan (2021) menuliskan data laporan *World Bank* dan Pemerintah Australia yang memperlihatkan capaian pendidikan masyarakat Indonesia, penduduk yang masuk dalam kategori kemampuan ekonomi rendah paling banyak pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Pada penduduk dalam kategori kemampuan ekonomi menengah berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan penduduk dalam kategori kemampuan ekonomi tinggi

mayoritas mampu menyelesaikan pendidikan pada tingkat Strata Satu (S1). Dalam tulisan tersebut juga menunjukkan data ketidakmerataan persebaran tenaga pendidik di Indonesia, sebanyak 46% guru SD mengajar di Indonesia bagian Barat, 20% di Indonesia bagian Tengah dan 34% mengajar di Indonesia bagian Timur.

Secara umum data-data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih belum mampu menciptakan pemerataan pendidikan bagi seluruh warganya, bukan hanya perihal pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik yang semestinya merata namun juga kesempatan dan juga akses pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali, tanpa memandang status sosial, etnis dan agama. Dalam observasi yang penulis lakukan pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sekaladi Kecamatan Mestong didapati masih banyak anak-anak usia sekolah dari SAD tersebut banyak yang tidak bersekolah formal dikarenakan beberapa hal seperti faktor perekonomian orang tua yang tidak memungkinkan untuk membiayai anak mereka ke sekolah formal

Faktor berikutnya adalah lokasi sekolah formal yang relatif jauh dari pemukiman Suku Anak Dalam di Desa Sekaladi tersebut, sekolah terdekat dari lokasi pemukiman mereka berjarak sekitar 4 Km. Bagi mereka jarak itu menjadi suatu kekhawatiran dikarenakan persepsi yang dimiliki oleh penduduk Suku Anak Dalam terhadap penduduk di luar perkampungan mereka yang dianggap kurang bersahabat dan tidak dapat menerima keberadaan mereka. Hal tersebut juga diperparah dengan pola pikir yang dimiliki oleh orang tua di perkampungan tersebut, masih banyak yang beranggapan bahwa sekolah merupakan kegiatan yang sia-sia, tidak memiliki manfaat bagi kehidupan mereka yang sebagian besar dihabiskan di dalam hutan.

Bagi orang tua di Suku Anak Dalam Desa Sekaladi lebih baik anak-anak mereka membantu dalam mengurus kebun, mencari kebutuhan di hutan dan melakukan pekerjaan lain yang dapat membantu menunjang perekonomian keluarga. Sekolah formal yang butuh banyak biaya hanya akan menambah beban pengeluaran keluarga yang memang selama ini antara pemasukan dengan beban pengeluaran tidak berimbang. Mereka lebih suka anak-anak mereka belajar dengan

pemuka agama yang tidak banyak mengeluarkan biaya atau bahkan gratis tidak mengeluarkan biaya sama sekali.

Permasalahan ini sudah mulai menemui titik terang ketika ada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bernama Sobat Eksplorasi Anak Dalam (SEAD) yang berfokus pada pengembangan pendidikan dan sosial SAD. Salah satu program mereka dalam bidang pendidikan adalah Program Calistung, program yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh anak-anak SAD agar mampu menjawab tantangan zaman serta agar dapat berinteraksi dengan masyarakat luar (SEAD, n.d). Namun, dalam melaksanakan program tersebut SEAD juga mengalami beberapa kendala seperti inkonsistensi anak-anak dalam mengikuti program, belum seluruh orang tua memberikan izin kepada anak mereka dan yang paling kentara adalah kendala bahwa anak-anak SAD tidak terlalu menyukai belajar intensif dalam ‘kelas’, karena sejatinya mereka adalah anak-anak yang terbiasa bermain lepas di alam dan tidak terbiasa duduk manis selama berjam-jam.

Untuk itu semua maka dibutuhkan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan *habit* anak-anak Suku Anak Dalam, agar proses pembelajaran dan hasil pembelajaran bisa mendapatkan hasil yang optimal. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan materi pembelajaran sehingga dapat menarik minat, perhatian, pikiran dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar (Kristanto, 2016). Media pembelajaran saat ini menjadi suatu hal yang vital dalam proses belajar mengajar, karena kajian psikologis menyatakan bahwa anak akan lebih mudah mempelajari hal yang konkrit dibandingkan yang abstrak (Hasan, et al. 2021).

Manfaat praktis dari media pembelajaran adalah membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik bagi peserta didik, bahan pembelajaran akan menjadi lebih jelas maknanya sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu dan terakhir media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-

peristwa lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan pendidik, masyarakat dna lingkungannya (Pagarra, et al. 2022).

Melalui kolaborasi antara SEAD dengan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi dalam program Matching Fund dengan tema Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Sekolah Pancasila bagi Suku Anak Dalam mencoba lebih mengembangkan lagi program pendidikan bagi anak-anak Suku Anak Dalam di Desa Sekaladi ini. Salah satu program dalam kegiatan ini adalah membuat media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila dan juga untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan bentuk-bentuk pembelajaran yang tidak monoton sehingga dalam proses pembelajaran para peserta didik ini tidak mengalami kebosanan, dengan begitu harapannya proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pembuatan media pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak usia sekolah Suku Anak Dalam Desa Sekaladi dilaksanakan pada semester ganjil 2023-2024 dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2023. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Jambi.

Tahapan kegiatan pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi atau pegamatan langsung di Desa Sekaladi, Kecamatan Mestong, Jambi. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui lokasi pengabdian yang akan dilaksanakan sekaligus melakukan pendekatan kepada Suku Anak Dalam di lokasi tersebut. Tahapan selanjutnya adalah meminta izin kepada pihak kelurahan, ketua RT setempat yang juga menjabat sebagai Tumenggung (Kepala Adat) dan juga kepada sesepuh di Desa Sekaladi. Tahapan ini dilakukan agar kegiatan yang akan dilakukan selama 3 bulan di sana memiliki legalitas sehingga dapat berjalan dengan lancar dan tertib.

Setleah itu mahasiswa melakukan *live in* atau yang biasa disebut dengan kegiatan *experiential learning* atau pembelajaran lewat pengalaman tinggal di Desa Sekaladi, hidup berdampingan dengan Suku Anak Dalam untuk mengetahui lebih

dalam kebiasaan harian mereka. Kegiatan inti yang dilakukan adalah memberikan pengajaran yang kami sebut dengan Sekolah Pancasila kepada anak-anak usia sekolah dan mempelajari kebutuhan metode dan media pembelajaran dengan model seperti apa yang sesuai dengan kepribadian mereka. Setelah kurang lebih dua minggu melakukan proses belajar mengajar akhirnya ditemukan fakta bahwa anak-anak Suku Anak Dalam di Desa Sekaladi tidak terlalu menyukai kegiatan yang monoton, mereka lebih suka melakukan kegiatan yang memerlukan banyak gerakan dan mengeluarkan banyak tenaga.

Hal ini dikarenakan kebiasaan mereka yang dalam kesaharian banyak membantu orang tuanya di kebun atau hutan sekitar tempat tinggal. Untuk itu kegiatan belajar dikelas selama beberapa jam membuat anak-anak tersebut cepat merasa bosan, maka dibutuhkan media pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka agar proses belajar mengajar yang dilakukan tidak membuat peserta didik mudah merasa jenuh. Dari sana kami memutuskan untuk membuat tiga media pembelajaran yang kami anggap dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar anak-anak Suku Anak Dalam Desa Sekaladi, yaitu Media Ular Tangga, Kartu Pintar dan *Popup Book*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media pembelajaran pertama yang kami buat adalah Ular Tangga, media pembelajaran ini sebenarnya adalah permainan ular tangga seperti yang biasa anak-anak mainkan. Dalam membuat media pembelajaran Ular Tangga ini diawali dengan membuat desain ular tangga, setelah itu desain tersebut sudah selesai dibuat maka dilakukan pencetakan berupa spanduk dengan ukuran 4x3 meter. Setelah itu kami membuat dadu untuk menunjang media pembelajaran ini, dibuat dari bahan dasar karton yang dibentuk persegi dengan 6 sisi. Masing-masing sisi diberikan gambar lingkaran 1 sampai dengan 6 sehingga hasil akhirnya menyerupai seperti dadu.

Pengimplementasian media pembelajaran Ular Tangga dalam proses belajar anak-anak Suku Anak Dalam Desa Sekaladi adalah membagi mereka ke dalam 2-3 kelompok. Dalam masing-masing kelompok anggotanya akan dibagikan peran, ada yang menjadi pion seperti yang ada dalam permainan ular tangga, ada yang menjadi

pelempar dadu dan ada yang bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan. Secara garis besar metode ini dilaksanakan dengan pelempar dadu melakukan lempar dadu dan pion berjalan di spanduk ular tangga sesuai dengan angka yang didapatkan oleh pelempar dadu.

Peraturan yang diterapkan dalam media Ular Tangga ini adalah jika pion menginjak gambar bintang maka akan mendapatkan bonus tiga langkah ke depan, jika pion menginjak gambar ular maka harus mundur 3 langkah ke belakang. Jika pion menginjak gambar bom maka kelompok tersebut akan mendapatkan pertanyaan seputar nilai-nilai Pancasila dan KeIndonesiaan dan yang harus menjawab adalah mereka yang mendapatkan tugas sebagai penjawab pertanyaan.

Kegiatan implementasi media Ular Tangga pada proses belajar di Sekolah Pancasila untuk Suku Anak Dalam di Desa Sekaladi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dilihat dalam dokumentasi berikut:



Gambar 1. Kegiatan media pembelajaran Ular Tangga

Gambar di atas menunjukkan anak yang bertugas menjadi pelempar dadu sedang mendapatkan arahan oleh para pendidik untuk melaksanakan tugasnya, meskipun ular tangga merupakan permainan umum yang banyak diketahui oleh

anak-anak, namun bagi mereka ini merupakan suatu hal yang baru dan mesti banyak mendapatkan arahan untuk melakukannya.



Gambar 2. Proses belajar menggunakan media Ular Tangga

Gambar tersebut menunjukkan anak yang didapuk menjadi pion sedang menginjak sebuah gambar, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa masing-masing gambar memiliki pengertian yang berbeda, jadi para peserta didik menggunakan media Ular Tangga ini tidak merasakan bosan ketika belajar, karena memang proses pembelajaran ini didesain seperti layaknya sedang bermain.



Gambar 3. Keceriaan setelah melakukan Media Pembelajaran Ular Tangga

Dari gambar tersebut terpancar keceriaan dari para peserta didik sekaligus juga dari para pendidik, proses belajar yang menyenangkan karena dibalut dengan permainan. Selama proses pembelajaran terlihat tidak ada peserta didik yang merasa bosan atau menyampaikan secara langsung kepada para pendidik bahwa mereka jenuh dengan kegiatan tersebut. Dari ekspresi tersebut kami mengasumsikan bahwa media pembelajaran Ular Tangga ini menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang sejalan dengan karakter mereka sejauh ini.

Media pembelajaran kedua yang kami buat adalah Papan Pintar, tahapan pembuatan papan pintar ini adalah dengan menyiapkan kardus yang sudah dipotong sesuai kebutuhan. Kami membuat ukuran kardus ini sebesar 60x30 cm, setelah itu kardus dilapisi dengan kertas karton berwarna hitam. Kemudian kami membuat semacam amplop dari kertas origami sebanyak enam buah, amplop tersebut ditempelkan menggunakan lem ke kardus yang sudah dibuat sebelumnya. Tiap-tiap amplop diisi dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada para peserta didik. Tidak lupa papan pintar juga dihiasi dengan berbagai animasi yang mampu membuat anak-anak tertarik untuk melihatnya.

Dalam media pembelajaran Papan Pintar ini disediakan juga media pendukung berupa papan pemutar (*spin*) yang digunakan sebagai alat penentu

peserta didik mendapatkan salah satu dari enam amplop yang ada di papan pintar. Pembelajaran menggunakan media Papan Pintar ini cukup sederhana, papan pemutar akan diputar oleh pendidik, peserta didik akan melakukan penembakan panah, bagian yang terkena panah itulah yang menunjukkan amplop yang didapatkan oleh peserta didik. Setelah itu mereka akan mendapatkan pertanyaan yang ada dalam amplop, jika mereka bisa menjawab maka akan ada *reward* yang sudah ditentukan oleh pendidik.

Proses belajar di Sekolah Pancasila untuk Suku Anak Dalam di Desa Sekaladi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan media Papan Pintar dapat dilihat dalam dokumentasi berikut:



Gambar 4. Salah satu peserta didik sedang memanah papan pemutar

Gambar di atas menunjukkan salah satu peserta didik di Sekolah Pancasila sedang menggunakan papan pemutar, mereka akan melemparkan panah. Panah akan mengenai salah satu gambar yang ada di papan pemutar, gambar yang terkena tersebut akan menjadi acuan mereka untuk melanjutkan ke papan pintar dan kemudian mengambil kertas di dalam amplop yang sesuai dengan gambar di papan pemutar.



Gambar 5. Salah satu peserta didik mengambil kertas pertanyaan dalam amplop di papan pintar

Gambar ini menunjukkan salah satu peserta didik yang sudah melakukan pelemparan panah di papan pemutar, kemudian menuju papan pintar untuk mengambil kertas berisi pertanyaan dalam amplop yang ada di papan pintar. Setelah itu peserta didik tersebut akan mencoba menjawab pertanyaan yang mereka ambil. Jika ada yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik, maka para pendidik akan memberikan *reward* yang sudah disiapkan. Kegiatan ini terlihat sangat menyenangkan bagi para anak-anak Suku Anak Dalam, bagi mereka ini merupakan suatu hal yang baru, belum pernah sebelumnya memainkan model pembelajaran yang seperti ini. sehingga minat, semangat dan motivasi belajar mereka tetap terjaga selama proses belajar mengajar berlangsung.

Media pembelajaran terakhir yang kami buat adalah *Popup Book*, buku yang didesain menjadi lebih menarik dengan tampilan tiga dimensi (3D). Langkah dalam membuat *Popup Book* adalah dengan membuat desain *Popup Book* kemudian mencetak lembar kertas kosong dan disampul seperti buku. Selanjutnya mencari materi melalui peramban web yang kemudian dicetak. setelah materi terkumpul langkah terkahir yang dilakukan adalah dengan menggunting mater-materi tersebut dan menempelkannya pada *Popup Book* dengan tampilan 3D.

Pada dasarnya *Popup Book* sama dengan buku pada umumnya yang memuat materi serta informasi yang dibutuhkan oleh pembacanya, namun *Popup Book* lebih menarik karena memiliki desain yang unik serta isi materi yang ditampilkan dengan 3D. Materi yang disediakan dalam *Popup Book* juga variatif, disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang dilakukan. Hal ini akan mampu mengurangi kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik seperti saat membaca buku pada umumnya.

Kegiatan penggunaan media *Popup Book* pada proses belajar di Sekolah Pancasila untuk Suku Anak Dalam di Desa Sekaladi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dilihat dalam dokumentasi berikut:



Gambar 6. Proses belajar menggunakan media *Popup Book*



Gambar 7. Penjelasan lanjutan materi yang ada di *Popup Book*

KESIMPULAN

Kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak sudah seharusnya didapatkan oleh semua anak bangsa, termasuk mereka yang berada di pedalaman. Anak-anak Suku Anak Dalam di Desa Sekaladi merupakan satu dari sekian banyak anak di Indonesia yang sampai dengan hari ini masih mengalami kesulitan untuk mengakses pendidikan yang layak. Untuk itu kami coba untuk hadir dan memberikan pelayanan pendidikan semaksimal mungkin kepada mereka dengan menyediakan Sekolah Pancasila serta berupaya untuk memberikan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter yang mereka miliki. Melalui media pembelajaran yang kami buat, yakni media Ular Tangga, Papan Pintar dan *Popup Book* harapannya anak-anak tersebut mampu menjalani proses belajar dengan baik, menyerap semua materi pembelajaran secara optimal dan yang paling adalah mereka bias merasakan kenyamanan belajar yang sesuai dengan karakter mereka. Terakhir harapan kami dari semua kegiatan yang sudah kami lakukan, semoga keterbukaan akses pendidikan yang merata bagi seluruh anak bangsa mampu

terwujud sehingga anak-anak tersebut nantinya akan menjadi manusia dengan kualitas unggul yang mampu membawa Indonesia pada kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

Supriyanto, A. 2009 *Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)*. Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang 4.4.

Pattinasarany, I. R. & Kurniawan, K. N. 2021. *Kesenjangan dan Pendidikan di Indonesia*.

https://www.researchgate.net/publication/351563822_Kesenjangan_dan_Pendidikan_di_Indonesia .

Nurlaila, dkk. 2020. *Pendampingan Pengembangan Media Pembelajaran Berbahan Limbah Barang Bekas pada Tutor/Guru di Paket Kesetaraan (Setara Sekolah Dasar)*. Elementary School Journal Volume 10, No. 1. ISSN: 2407-4934.

Hadikurniawati, dkk. 2022. *Pendampingan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia pada PAUD Tunas Bangsa Semarang*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Royal Volume 5, No. 2. ISSN: 2614-7912.

Simangunsong, dkk. 2018. *Pendampingan dalam Pengembangan Media Pembelajaran Sebagai Salah Satu Upaya Untuk Memperoleh Sertifikasi bagi Guru-Guru SMK se Kelurahan Tegal Sari Mandala II*. Jurnal Tridarma Volume 1, No. 1. ISSN: 2716-1579.

Pagarra, dkk. 2022. *Media Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UMN.

Hasan, dkk. 2021. *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Grup.

Kristanto, Andi. 2016. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Surabaya.